

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini membahas tentang penerimaan remaja perempuan mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam video klip “*Til It Happens To You*” karya dari musisi Lady Gaga.

“Menurutku termasuk kekerasan sih kak, apalagi kekerasannya ke fisik ya. Karena itu kan kepala perempuannya dibenturkan ke dinding yang nantinya membuat kepalanya sakit dan itu juga sudah mengganggu dan menyakiti badan perempuan itu” (Aisyah (20), Madura, Islam).

“Kalau dilihat sih harusnya ya termasuk kekerasan verbal. Kekerasan verbal kan menyakiti orang lain tapi dengan kata-kata. Misalnya longor dan semacamnya kan termasuk. Kalau digolongkan ke kekerasan psikis sih aku *nggak* tau (sambil menggelengkan kepala dengan nada meyakinkan). Alasannya itu semua tergantung penerimaannya tiap orang” (Livia (21), Tionghoa, Mahasiswi).

“Menurutku sih adegan ini termasuk kekerasan ce. Karena memang terlihat banget perempuannya dipaksa. Menurutku termasuk ke kekerasan fisik, psikis, seksual juga” (Amel (21), Tionghoa, Mahasiswi).

Pernyataan diatas merupakan jawaban-jawaban dari beberapa remaja perempuan mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam video klip Lady Gaga “*Til It Happens To You*”. Remaja perempuan sebagai *audience* aktif

dapat memberikan *feedback* yang lebih kepada komunikator media, dan hubungan di antara pengirim dan penerima akan terlihat lebih interaktif (McQuail, 1997:22).

Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu isu yang paling penting dan menonjol dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu jenis kekerasan terhadap perempuan dalam kehidupan sehari-hari adalah kekerasan yang dialami remaja pada saat berpacaran. Berdasarkan data yang diperoleh dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY yang dimuat pada media *online* Republika News, menunjukkan bahwa sekitar 84% dari 125 responden (terdiri atas 75 perempuan dan 50 laki-laki) pernah mengalami kekerasan. Survei tersebut dilakukan untuk mengetahui pengalaman kekerasan yang dialami remaja usia 15-24 tahun yang mengaku berpacaran atau pernah berpacaran (<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/> diakses pada 7 Januari 2018).

Berawal dari fenomena mengenai kekerasan terhadap perempuan yang sering ditampilkan dalam media massa, seperti televisi, film maupun video klip, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana remaja perempuan sebagai khalayak aktif memberikan persepsi, menginterpretasi serta memproduksi makna dari tayangan tersebut.

Seperti dalam beberapa video klip *Bitch Better Have My Money*, *We Found Love* dan *Love The Way You Lie* milik Rihanna, secara tidak langsung menampilkan adegan kekerasan terhadap perempuan. Salah satu contoh video klip lainnya yang menampilkan adegan kekerasan terhadap perempuan tersebut adalah video klip *Til It Happens To You*. Video klip yang dinyanyikan oleh musisi asal Amerika Serikat, Stefani Joanne Angelina Germanotta atau yang biasa dikenal dengan nama panggungnya

Lady Gaga. Pada *single* terbarunya, Lady Gaga tidak hanya sekadar membuat sebuah karya, namun juga menceritakan dan menyampaikan pesan tentang adanya kekerasan seksual yang terjadi dalam kehidupan kampus.

Lagu yang memiliki pesan moral yang begitu emosional dengan tampilan gambar hitam putih yang membuat semakin dramatis ini juga merupakan *original soundtrack* dari sebuah film dokumenter yang berjudul *The Hunting Ground*. Film dokumenter *The Hunting Ground* tersebut menceritakan tentang adanya kekerasan seksual yang terjadi dalam kehidupan kampus. Namun pada video klip yang berdurasi selama lima menit tersebut, menampilkan para perempuan yang mengalami kekerasan seksual dan berusaha untuk menyelamatkan diri. Lirik lagu yang ditulis oleh Lady Gaga dan Dianne Warren yang sukses dengan lagu-lagu *hits*nya, berhasil menyampaikan pesan emosional yang mendalam pada video klip *Til It Happens To You*.

Pada video klip tersebut, Lady Gaga juga mengajak para wanita untuk peduli dengan lingkungan sekitar mengenai kasus pemerkosaan yang terjadi dengan menuliskan kontak yang dapat dihubungi, jika melihat korban kekerasan seksual pada akhir video klip. Sebelumnya, musisi kontroversial ini juga pernah memasukkan kisah pemerkosaan pada karya musiknya. Hal tersebut muncul pada *singlenya* yang berjudul *Swing*. Pada *single* tersebut, dirinya diceritakan diperkosa oleh produser rekamnya di usia yang masih belia. Bukan untuk pertama kalinya Lady Gaga mengangkat kasus sosial pada musiknya, dirinya pernah menulis tentang dukungannya terhadap kaum LGBT dan anti *bullying* di masa lalu dalam *single* yang berjudul *Born This Way* (<http://showbiz.liputan6.com/>, diakses pada tanggal 2 Maret 2017).

Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak masih saja sering terjadi di Indonesia termasuk di Jawa Tengah. Hal tersebut dijelaskan oleh Deputi Bidang Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Agustina Erni. Erni menjelaskan bahwa dengan banyaknya kasus ini, pemerintah tidak bisa bekerja sendiri menuntaskan kekerasan terhadap anak dan perempuan. Perlunya peran dari berbagai organisasi wanita, diantaranya Badan Kerja Sama Organisasi Wanita. Ketua Tim Penggerak PKK Jawa Tengah, Atikoh Ganjar Pranowo mengatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak di Jateng cukup marak dan sejumlah daerah di Jateng dikategorikan sebagai zona merah, diantaranya Kabupaten Brebes, Kendal dan Wonogiri. Tingginya kekerasan di daerah tersebut disebabkan karena tingkat pendidikan yang minim, kondisi ekonomi lemah dan tingkat partisipasi masyarakat yang masih rendah. Selain itu, kekerasan terhadap perempuan dan anak dimulai saat pernikahan di bawah umur. Pasangan yang menikah di usia relatif muda belum siap secara psikologis. Menurutnya, pelaku kekerasan sebagian besar adalah orang terdekat korban, keluarga dan tetangga terdekat. Tentunya, hal tersebut harus diwaspadai (<http://jateng.tribunnews.com/2017/10/18/>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2017).

Berdasarkan hasil Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2017, angka kekerasan terhadap perempuan sejak tahun 2010 terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data-data yang terkumpul, jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol sama seperti tahun sebelumnya adalah KDRT atau ranah personal yang mencapai angka 75%. Posisi kedua adalah kekerasan terhadap perempuan di ranah komunitas yang mencapai angka 22%, di mana kekerasan seksual menempati peringkat pertama

sebanyak 2.290 kasus yang diikuti dengan kekerasan fisik sebanyak 490 kasus dan kekerasan psikis sebanyak 83 kasus.

Untuk kekerasan di ranah rumah tangga atau relasi personal, kekerasan terhadap istri menempati peringkat pertama sebanyak 5.784 kasus, kekerasan dalam pacaran sebanyak 2.1171 kasus, kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 1.799 kasus dan sisanya adalah kekerasan mantan suami, kekerasan mantan pacar serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. CATAHU tahun ini mengungkapkan bahwa pelaku kekerasan seksual di ranah personal tertinggi adalah pacaran (<http://www.komnasperempuan.go.id>, diakses pada 28 September 2017).

Kekerasan terhadap perempuan menurut Pasal 1 Deklarasi Internasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 1993 adalah setiap perbuatan yang diarahkan pada perempuan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di muka umum maupun dalam kehidupan pribadi (Katjasungkana, 2005:3-4).

Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan terdiri dari: 1) kekerasan fisik, yaitu tindakan yang diarahkan untuk menyerang dan melukai tubuh; 2) kekerasan psikis, yaitu tindakan yang diarahkan untuk menyerang mental atau perasaan perempuan dengan tujuan menghina, menghukum dan merendahkan martabatnya; 3) kekerasan seksual, yaitu tindakan secara khusus diarahkan untuk menyerang seksualitas perempuan (Katjasungkana, 2005:4).

Istilah kekerasan "*violence*" berasal dari kata "*to violate*" yang artinya melanggar dan pelecehan seksual termasuk dalam tindakan

kekerasan. Kekerasan seksual merujuk pada tindakan kekerasan secara seksual yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan dan kepercayaan atas orang yang diserang. Kekerasan seksual dapat terjadi karena aspek fisik, seksual dan emosional. Kekerasan seksual tersebut dapat menjadi munculnya kekacauan dan rasa tidak percaya diri. Selain itu kekerasan seksual dapat memunculkan dorongan untuk menutup dan mengasingkan diri (Yantzi, 2009:6-7).

Menurut Data Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan seksual terjadi di semua ranah yaitu personal ($\frac{3}{4}$ dari total kekerasan seksual). Ranah personal artinya kekerasan seksual dilakukan oleh orang yang memiliki hubungan darah, kekerabatan, perkawinan dan pacaran. Komnas Perempuan mengenali setidaknya terdapat 14 bentuk kekerasan seksual, yaitu: 1) perkosaan; 2) pelecehan seksual; 3) eksploitasi seksual; 4) penyiksaan seksual; 5) perbudakan seksual; 6) intimidasi atau serangan bernuansa seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan; 7) prostitusi paksa; 8) pemaksaan kehamilan; 9) pemaksaan aborsi; 10) pemaksaan perkawinan; 11) perdagangan perempuan untuk tujuan seksual; 12) kontrol seksual termasuk pemaksaan busana dan kriminalisasi perempuan lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama; 13) penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual; 14) praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan.

Berdasarkan dari tiga bentuk kekerasan yang dipaparkan oleh Soka Handinah Katjasungkana dalam bukunya, maka beberapa adegan pada video klip *Til It Happens To You* karya Lady Gaga ini termasuk pada bentuk kekerasan terhadap perempuan yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual. Berikut beberapa gambar dari adegan yang menunjukkan adanya kekerasan fisik dan kekerasan seksual:

Gambar I.1.1.
Cuplikan Scene Kekerasan Fisik



**Sumber: Video Klip Lady Gaga *Til It Happens To You*
Youtube**

Pada cuplikan tersebut terlihat seorang perempuan merintih kesakitan karena ia diperkosa oleh seorang temannya secara paksa yang disertai dengan membenturkan kepala ke wastafel.

Gambar I.1.2.
Cuplikan Scene Kekerasan Seksual



**Sumber: Video Klip Lady Gaga *Til It Happens To You*
Youtube**

Pada cuplikan tersebut terlihat seorang perempuan mendapatkan perlakuan kekerasan seksual dari pacarnya. Jika dikaitkan dengan 14 jenis kekerasan seksual yang dipaparkan berdasarkan data Komnas Perempuan, maka adegan tersebut termasuk dalam pelecehan seksual.

Beberapa adegan dalam video klip tersebut memang mendominasi dengan kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Namun dibalik dua kekerasan tersebut, secara tidak langsung menyerang psikis dengan menggunakan kata-kata penghinaan sebelum kekerasan fisik dan kekerasan seksual itu muncul.

Menurut Rusman Latief dan Yusiatie Utud dalam bukunya yang berjudul *Siaran Televisi Nondrama: Kreatif, Produktif, Public Relations dan Iklan* (2015:8), video klip adalah hasil rekaman sebuah lagu dalam bentuk *audio video* (AV) yang menampilkan penyanyi atau grup aslinya. Video klip juga dapat disebut sebagai salah satu program siaran nondrama. Video klip sering dikemas dalam suatu program musik yang menghadirkan seorang *host* yang berfungsi sebagai penghubung atau pengantar video klip yang telah disusun sedemikian rupa. Sedangkan menurut Naratama dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Sutradara Televisi* (2013:207), sebuah video klip memiliki 5 unsur, yaitu: bahasa ritme (irama), bahasa musikalisasi (instrumen musik), bahasa nada, bahasa lirik dan bahasa, seluruhnya masuk dalam satu lagu dengan uraian nada dari penyanyi atau instrumen tertentu.

Pesan yang begitu emosional pada video klip tersebut, membuat khalayak untuk memberikan komentarnya pada salah satu situs *web* berbagi video yaitu *youtube*. Mayoritas *viewers* memberikan respon dan komentar yang positif pada video klip yang berdurasi selama 5:25 ini. Terlihat dari 41.733 komentar yang ada, ternyata tidak hanya perempuan saja yang mengalami kasus kekerasan seksual namun laki-laki juga pernah mengalami hal serupa. Berikut adalah beberapa komentar masyarakat pada kolom komentar video klip *Til It Happens To You* di *youtube*:

“I just a couple months ago was raped by my neighbor. I just a couple days found out I was pregnant with his child. everyday is such a struggle and I'm grateful I have the support that I do. I also wanna say how breath taking it is to see how many strong beautiful people out there who have been hurt like I have but continue to fight. you guys are all my idols and I thank u so much for helping me realize I'm not alone. thank u so much!!” (Kendra Willert, *Viewers*).

“Beberapa bulan yang lalu, saya diperkosa oleh tetangga saya. Beberapa hari setelahnya, saya mengetahui bahwa saya mengandung anaknya. Bagi saya, setiap hari adalah perjuangan dan saya bersyukur karena saya memiliki dukungan. Saya juga ingin mengatakan bahwa betapa mengejutkannya hal tersebut dan melihat betapa kuatnya orang-orang di luar sana yang terluka, sama seperti saya, namun berjuang untuk melanjutkan hidup. Kalian semua adalah idola saya dan saya berterima kasih banyak karena kalian membantu saya untuk sadar bahwa saya tidak sendiri. Terima kasih banyak!!” (Kendra Willert, *Viewers*).

“I was 19 when this happened. I was sexually assaulted. but other people say I was raped. one drink at a party turned into being blacked out on a bathroom floor. I remember looking past him for help on a tiled walls, screaming for help with no words coming out. waking up at 9 am finally to pull my pants up and hide all the bruises on my neck. laughing about it cause I didn't really understand what happened to me. cause no one comes running for boys who yell rape. I'm 30 now. I deal with it everyday. it's effected my life, my relationships, who I see myself

as. *I'm not broken and neither are you*" (Bryan Torres, 30, *Viewers*).

"Saya berusia 19 tahun saat itu terjadi. Saya diserang secara seksual, namun orang lain mengatakan bahwa saya diperkosa. Satu minuman saat di pesta membuat saya pingsan di lantai kamar mandi. Saya mencari dia (pelaku) untuk meminta bantuan, berteriak meminta pertolongan tanpa ada kata-kata yang keluar. Jam 9 pagi saya bangun untuk menarik celana saya dan menyembunyikan semua memar di leher saya. Saya tertawa karena saya tidak mengerti apa yang terjadi pada diri saya, karena tidak ada satupun yang datang menolong saya. Sekarang saya berusia 30 tahun. Saya menghadapinya setiap hari dan itu berpengaruh pada kehidupan saya, hubungan saya. Saya tidak hancur dan kamu juga tidak" (Bryan Torres, 30, *Viewers*).

Menurut Schramm dalam buku McQuail yang berjudul *Audience Analysis* (1997:1), khalayak merupakan penerima atau *receivers* yang terdapat dalam model proses komunikasi massa (*source, message, channel, receiver, dan effect*). Konsep khalayak menunjukkan bahwa adanya sekelompok pendengar atau penonton yang memiliki perhatian, reseptif namun relatif pasif yang terkumpul dalam latar publik (McQuail, 2011:144). Studi khalayak dalam komunikasi massa mempunyai dua pandangan, pertama, khalayak dikatakan sebagai *audience* pasif dan kedua, khalayak dikatakan sebagai *audience* aktif. *Audience* pasif hanya bereaksi terhadap apa yang dilihat dan didengar dalam media. Selain itu khalayak yang pasif tidak mengambil bagian dalam diskusi-diskusi publik. *Audience* aktif merupakan khalayak yang aktif dalam publik. Secara prinsip, audiens yang aktif memberikan *feedback* yang lebih kepada komunikator media, dan

hubungan di antara pengirim dan penerima akan terlihat lebih interaktif. Hal ini dikarenakan audiens akan berani untuk melawan terhadap persuasi, pengaruh, dan manipulasi dari media (McQuail, 1997:22).

Berdasarkan observasi komentar *viewers* pada video klip tersebut yang dikaitkan dengan teori *Audience Analysis*, maka *viewers* atau khalayak merupakan *audiences* aktif yang di mana memaknai video klip tersebut sebagai peristiwa yang menyedihkan. Mayoritas khalayak memberikan komentar positif dengan memberikan dukungan dan semangat bagi siapa saja yang pernah maupun telah mengalami kekerasan.

Menurut Hadi dalam jurnalnya yang berjudul *Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis* (2009:2), penerimaan (*reception*) mempunyai pendapat bahwa faktor kontekstual mempengaruhi cara khalayak membaca media. *Reception Analysis* menempatkan penonton atau pembaca dalam konteks berbagai macam faktor (latar belakang) yang turut mempengaruhi bagaimana menonton atau membaca serta menciptakan makna dari teks. Setiap individu memiliki identitas ganda yang secara sadar atau tidak di konstruksi dan dipelihara, termasuk didalamnya umur, ras, *gender*, kebangsaan, etnisitas, orientasi seksualitas, agama dan kelas (Hadi, 2009:5).

Stuart Hall (1972) dalam (Ida, 2014:162) menuliskan teori “*encoding* dan *decoding*” sebagai proses khalayak mengkonsumsi dan memproduksi makna dalam proses penerimaan atas konten media massa yang dikonsumsi. Teori Stuart Hall (1972) dalam (Ida, 2014:178-179) mengenai *encoding/decoding* mendorong terjadinya pandangan yang beragam dari teks media saat proses produksi dan penerimaan. Hall memperkenalkan tiga pandangan yang berbeda, antara lain: dominan

hegemoni (*dominant hegemonic position*), negosiasi (*negotiated code*), oposisi (*oppositional code*).

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana penerimaan remaja perempuan mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam video klip Lady Gaga “*Til It Happens To You*”. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Reception Analysis*. Subjek yang dipilih berjumlah delapan orang yang masing-masing akan mewakili jenis kelamin, usia, etnis, agama, pendidikan dan jenis pekerjaan untuk mendapatkan pemaknaan beragam mengenai kekerasan terhadap perempuan dan akan diwawancarai dengan model *in depth interview*.

Peneliti memilih remaja perempuan dengan *range* usia sekitar 13-22 tahun karena peneliti menganggap bahwa remaja perempuan secara tidak langsung pernah mengalami kekerasan, baik kekerasan fisik, psikis maupun seksual. Selain itu, CATAHU Komnas Perempuan mencatat bahwa karakteristik usia korban kekerasan terhadap perempuan banyak terjadi pada presentase usia 13-22 tahun.

Adapun penelitian terdahulu milik Pratiwi Try Astuti, mahasiswi Universitas Kristen Petra (2013) yang berjudul *Penerimaan Penggemar K-Pop Terhadap Gambaran Pria Soft Masculine Boyband EXO di Music Video “Miracle in December”*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dua informan memiliki penerimaan *dominant* sedangkan dua informan lainnya memiliki penerimaan *negotiated* mengenai pria *soft masculine*.

Penelitian selanjutnya yaitu milik Claudita Satris Paskanonka, mahasiswi Universitas Pembangunan Nasional Veteran (2010) yang berjudul *Representasi Kekerasan Dalam Film Punk In Love* yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam film

melalui tokoh-tokoh utama film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode semiotik milik John Fiske melalui level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian dalam film yang diteliti ini ternyata dijumpai perilaku kekerasan spiritual, kekerasan fungsional, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan kekerasan finansial.

Jika dibandingkan dengan kedua penelitian diatas, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Pada penelitian pertama, penulis menggunakan metode yang sama yaitu *Reception Analysis* namun dengan objek yang berbeda. Sedangkan pada penelitian yang kedua terdapat persamaan pada objek yaitu kekerasan namun dengan subjek dan metode yang berbeda.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini: *Bagaimana Penerimaan Remaja Perempuan Mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Video Klip Lady Gaga "Til It Happens To You" ?*

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan remaja perempuan mengenai kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam video klip Lady Gaga "Til It Happens To You".

I.4. Batasan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berdasarkan pada objek penelitian yaitu penerimaan remaja perempuan mengenai kekerasan

terhadap perempuan dalam video klip Lady Gaga “*Til It Happens To You*”. Sedangkan subjek penelitian ini adalah remaja perempuan Surabaya dengan suku, agama, jenis kelamin, pendidikan dan jenis pekerjaan yang berbeda.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan manfaat bagi mahasiswa untuk menambah wawasan dalam studi mengenai khalayak media dengan menggunakan metode *Reception Analysis* dan penerimaan remaja mengenai kekerasan terhadap perempuan.
2. Menambah referensi penelitian komunikasi dalam kajian komunikasi massa, khususnya dalam media video klip yang mengangkat tema penerimaan remaja mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam video klip.

I.5.2. Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan remaja perempuan dan peneliti tentang kekerasan terhadap perempuan dalam video klip Lady Gaga “*Til It Happens To You*”.
2. Sebagai media untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teori-teori yang telah diterima selama perkuliahan.